

332. 75
Ary
s c1

**STUDI POTENSI KEBANGKRUTAN
PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi**



Diajukan Oleh :

Nama : Monica Rahardian Ary . H
NIM : C4C001292

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2004**

Tesis berjudul

**STUDI POTENSI KEBANGKRUTAN
PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Monica Rahardian Ary .H
telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 26 Maret 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama/Ketua



Drs.H. Mohammad Nasir, M.Si, Akt
N I P. 131875458

Pembimbing / Anggota



Drs. L. Suryanto, MM
N I P. 130608806

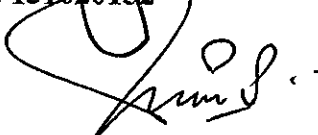
Anggota Tim Penguji



Dr. H. Imam Ghozali, M.Com, Akt
N I P. 131620132



Drs. Rahardja, M.Si, Akt
N I P. 130808804



Dra. Zulaikha, M.Si, Akt
N I P. 131945098

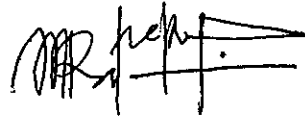
Semarang, 12 April 2004
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Sains Akuntansi
Ketua Program



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini dengan nama **Monica Rahardian Ary H**, nomor induk mahasiswa **C4C001292**, menyatakan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul **STUDI POTENSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA**, benar – benar karya ilmiah yang disusun sendiri oleh penandatanganan dan bukan plagiat atas penulisan dan penelitian lain.

Semarang, 10 April 2004



Monica Rahardian Ary.H

AKU MELUPAKAN APA YANG TELAH DIBELAKANGKU
DAN
MENGARAHKAN DIRI KEPADA APA YANG DIHADAPANKU.
(FILIPPI 3:13)

*Kupersembahkan Teriring kasih sayang Untuk :
Mama, Papa, kakakku Vita, adik - adikku
Maya, Angel, Rico
Dan
Teristimewa buatmu cahaya hatiku Ibnu*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan potensi kebangkrutan perusahaan antara perusahaan perbankan dan non perbankan. Selain itu juga untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan potensi kebangkrutan perusahaan antar sektor industri.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ), dengan jumlah sampel 282 perusahaan publik. Pengelompokan perusahaan adalah sebanyak 11 perusahaan yaitu *agriculture, mining industry, basic and chemicals, miscellaneous industry, consumer goods industry, property real estate and building construction, bank, infrastructure utilities and transportation, multi finance, trade services and invesment,, insurance*. Ukuran kebangkrutan perusahaan penelitian ini diproksikan dengan *Z-score* dari *Altman model*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan *Analysis of Variance (ANOVA)*.

Dari pengujian didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan rata-rata *Z-score* antara industri perbankan dengan non perbankan yang signifikan. Juga menunjukkan bahwa potensi kebangkrutan industri perbankan lebih tinggi daripada industri non perbankan. Sedangkan rata-rata *Z-score* antar industri juga berbeda secara signifikan. Dari penelitian ini disarankan untuk penelitian yang akan datang peneliti lebih dulu menguji hubungan antar variable sehingga hasil dapat lebih dapat digeneralisir.

Kata Kunci : Prediksi Kebangkrutan Perusahaan, *Z-Score*, Sektor Industri

UPT-POSTAK-UNDIP

UPT-POSTAK-UNDIP

ABSTRACT

The aim of this research is to find out whether there is a difference of potential bankruptcy between the companies in banking and non banking industry. Beside that study also examine the difference of potential bankruptcy across level.

Population of this study is companies that were listed in Jakarta Stock Exchange (BEJ), and the sample was accounted for 282 public companies. The companies were pooled into 11 categories, that was agriculture, mining industry, basic and chemicals, miscellaneous industry, consumer goods industry, property real estate and building construction, bank, infrastructure utilities and transportation, multi finance, trade services and investment, insurance. Bankruptcy was measured and proxied by the Altmans Z-Score model. Hypotheses were tested by Analysis of Variance (ANOVA).

This study reveals that there is a Z-Score differences between banking and non banking industry. This study also found that the potential bankruptcy of banking industry is higher than non banking industry. While, the Z-Score average is also significantly different. This study suggested that further research should examine the relationship between variables so that the result can be generalized.

Key Word : Companies bankruptcy predict, Z-Score, Industry Sector.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Bapa Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “ Studi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Publik Di Indonesia “. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar S-2 pada Program Studi Magister Akuntansi di Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan penyusunan tesis ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bimbingan, dukungan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu selayaknya penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Drs. Muhammad Nasir, M.Si, Akt, selaku pembimbing pertama yang telah dengan tekun dan cermat memberikan bimbingan serta kontribusi dalam penyusunan tesis ini.
2. Drs. L. Suryanto, MM, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan dukungan serta saran sehingga dapat memperlancar penyusunan tesis ini.
3. Dewan Penguji atas kritikan dan saran yang melengkapi penulisan sehingga menjadi lebih baik .
4. Indira Januarti, SE, M.Si, dan Dra. Setyorini , MM, Akt, atas bantuan materi-materi yang telah memperlancar penulisan tesis ini.
5. Seluruh Staf Administrasi, Dosen Pengajar, dan Pengelola MAKSI atas bantuan yang diberikan selama masa studi penulis.

6. Keluarga besar Drs. Soedarto, M.Si., Mama, Papa, yang tak pernah berhenti memberi dukungan materi dan doa hingga akhir studi, kakakku vita dan adik-adikku maya, ela, riko, yang telah senantiasa memberikan dukungan dan semangat.
7. Ibnu Sutomo, SE, yang telah memberikan segala yang terbaik guna menunjang kelancaran dan tercapainya cita-cita penulis.
8. Vembria Rose, Ayu Octavia, Caecilia, Roni, dan semua rekan-rekan Angkatan VI MAKSI dan semua pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah selalu mendukung dan membantu penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terlalu jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segenap ketulusan hati, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak. Akhirnya, semoga kehadiran tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, April 2004

Penulis

Monica Rahardian Ary.H

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
II. TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	7
2.1. Telaah Pustaka	7
2.1.1. Kinerja Perusahaan	7
2.1.2. Pelaporan Keuangan	9
2.1.3. Rasio Keuangan	10
2.1.4. Kebangkrutan	11
2.1.5. Pihak Yang Berkepentingan Dengan Kebangkrutan	12
2.1.6. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan	13
2.1.7. Prediksi Kebangkrutan	16

2.1.8. Z-score Model Edward Altman	16
2.2. Penelitian Terdahulu	17
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	24
2.4. Hipotesis Penelitian	25
III. METODE PENELITIAN	27
3.1. Jenis dan Sumber Data	27
3.2. Populasi dan Teknik Pengumpulan Sampel	27
3.3. Definisi Operasional Variabel	28
3.4. Teknik Analisis	30
3.4.1. Uji Hipotesis	30
IV. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	32
4.1. Gambaran Umum Sampel	32
4.2. Profil Sampel	33
4.3. Pengujian Hipotesis	36
4.4. Hasil Penelitian	36
4.4.1. Pengujian Perbedaan Berdasar Z-Score	39
4.4.2. Pengujian Berdasarkan Pengelompokan Kategori ZScore	47
V. KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1. Kesimpulan	57
5.2. Implikasi Hasil Penelitian	57
5.3. Keterbatasan Penelitian	58
5.4. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENYUSUN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4.1. Kategori Z-score dan Jumlah Perusahaan	33
Tabel 4.2. Kategori Z-score Berdasar Sektor Industri	34
Tabel 4.3. Kategori Z-score pada Perbankan dan Non Perbankan	35
Tabel 4.4. Perbandingan Rerata Indikator Kebangkrutan Tahun 1998-2000	37
Tabel 4.5. Hasil Pengujian Asumsi Kesamaan Varians	40
Tabel 4.6. Hasil Pengujian dengan ANOVA	40
Tabel 4.7. Hasil Pengujian Statistik Helmert Contrast	41
Tabel 4.8. Hasil Pengujian Asumsi Kesamaan Varians.....	44
Tabel 4.9. Hasil Pengujian dengan ANOVA.....	44
Tabel 4.10. Hasil Pengujian dengan ANOVA.....	48
Tabel 4.11. Hasil Pengujian Statistik Helmert Contrast	49
Tabel 4.12. Hasil Pengujian dengan ANOVA.....	50
Tabel 4.13. Hasil Pengujian Statistik Helmert Contrast	50
Tabel 4.14. Jumlah Perusahaan Bangkrut Menurut Jenis Industri	51
Tabel 4.15. Hasil Pengujian dengan ANOVA.....	51
Tabel 4.16. Jumlah Perusahaan Dalam Grey Area	52
Tabel 4.17. Hasil Pengujian dengan ANOVA.....	53
Tabel 4.18. Jumlah Perusahaan Sehat Menurut Jenis Industri	54
Tabel 4.19. Hasil Pengujian dengan ANOVA.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis	25
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Nama Perusahaan Dan Nilai Z-Score Tahun 1998-2000
- Lampiran 2. Output Statistik Diskriptif Bank dan Non – Bank
- Lampiran 3. Output ANOVA
- Lampiran 4. Output Statistik Diskriptif Sektor Industri
- Lampiran 5. Output Statistik Diskriptif Tahun, Sektor Industri, Kategori ZScore
- Lampiran 6. Output ANOVA Antar Tahun dan Sektor Industri
- Lampiran 7. Post Hoc Test Sektor Industri
- Lampiran 8. Output ANOVA Kategori Bangkrut Antara Bank dan Non Perbankan
- Lampiran 9. Output ANOVA Kategori Grey Area Antara Perbankan dan Non Perbankan
- Lampiran 10. Output ANOVA Kategori Bangkrut Antara Sektor Industri
- Lampiran 11. Post Hoc Test Sektor Industri
- Lampiran 12. Output ANOVA Kategori Grey Area Antara Sektor Industri
- Lampiran 13. Post Hoc Test Sektor Industri
- Lampiran 14. Output ANOVA Kategori Sehat Antara Sektor Industri
- Lampiran 15. Post Hoc Test Sektor Industri

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara – negara di kawasan Asia dan Indonesia pada khususnya, telah mengalami krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1997. Pengaruh krisis tersebut dirasakan oleh Indonesia jauh lebih berat dibandingkan dengan negara – negara lainya. Krisis tersebut dianggap kurang menguntungkan bagi hampir seluruh kegiatan perekonomian disemua sektor, baik pada sektor industri maupun sektor jasa. Kinerja perusahaan yang termasuk dalam sektor tersebut banyak yang mengalami penurunan bahkan mengalami kebangkrutan. Data di Bursa Efek Jakarta (BEJ) menunjukkan bahwa di Indonesia pada akhir tahun buku 1997 terdapat 210 perusahaan dari 279 perusahaan publik yang mengalami penurunan laba bersih sekitar 97 % dibandingkan dengan laba bersih tahun 1996. Dan 75% dari 210 perusahaan publik mengalami rugi bersih yang cukup besar (Kompas, 12 Mei 1998).

Sektor perbankan yang merupakan urat nadi perekonomian juga terkena imbasnya, yaitu dengan bangkrutnya sejumlah bank yang tidak mampu mempertahankan *going concernnya*. Dimana jumlah perbankan nasional telah menurun dengan pesat dari 239 bank tahun 1996 menjadi 208 bank pada tahun1998 yang kemudian pada pertengahan tahun 2000 hanya berjumlah 162 bank. Hal tersebut merupakan akibat dari dilaksanakannya proses likuidasi 54 bank pada periode 1997 dan 1999 serta dibekukannya kegiatan operasi 10 buah bank dan

penutupan sendiri 2 bank umum eks bank campuran, selain itu dilakukan penggabungan usaha 4 bank persero, 2 bank umum swasta nasional dan 2 bank umum eks bank campuran (Setyorini dan Abdul halim,2002).

Melemahnya kinerja perusahaan publik pada saat krisis dikarenakan oleh banyak faktor. *Pertama*, produk – produk yang dihasilkan oleh perusahaan publik banyak yang menggunakan bahan yang memiliki kandungan impor tinggi. Dengan kurs yang berada pada kisaran Rp. 9000,- per satu dolar, perusahaan – perusahaan publik tersebut menghadapi masalah, yaitu produk yang dihasilkan tidak terserap oleh pasar yang sedang melemah daya belinya. Akibat selanjutnya likuiditas perusahaan menjadi terganggu. *Kedua* , sebagian besar perusahaan publik di BEJ mempunyai hutang luar negeri dalam valuta asing (valas). Turunnya mata uang rupiah yang diikuti dengan kenaikan suku bunga telah melambungkan hutang perusahaan, terutama yang tidak sempat atau memang sengaja tidak melakukan *hedging* atas hutang dalam bentuk valas. Akibatnya *solvency* perusahaan terganggu karena besarnya hutang valas ketika dikonversi ke dalam rupiah.

Menurunnya nilai rupiah dan fluktuasi kurs yang berkepanjangan serta meningkatnya suku bunga tersebut sangat mempengaruhi sistem bisnis secara keseluruhan di Indonesia, baik perusahaan *go-public* maupun yang bukan *go-public*. Perusahaan *go-public* inilah yang selanjutnya disebut perusahaan publik, dimana merupakan perusahaan yang menjual sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan atau Bursa Efek Surabaya (BES). Apabila perusahaan-perusahaan publik melemah atau tingkat kesehatannya menurun, maka akan sangat mempengaruhi apresiasi pelaku pasar terhadap perusahaan publik tersebut. Hal ini

akan berakibat pada berkurangnya minat investor untuk melakukan investasi di pasar modal (Setyorini dan Abdul Halim, 2002).

Hal tersebut diatas menjadi sangat riskan apabila tidak segera untuk ditanggulangi mengingat sektor ekonomi mempunyai peranan yang cukup dominan dalam menggerakkan sektor riil. Kebangkrutan juga akan mengganggu aliran kredit kepada komunitas lokal, mengganggu kegiatan sistem pembayaran dan mengurangi jumlah penawaran uang (Gilbert dan Meyer, 1999). Karena peranannya yang besar perlu kiranya peramalan atau pendeteksian sedini mungkin atas kesehatan atau kebangkrutan perusahaan sebaiknya dapat dilakukan sebagai peringatan, agar tidak memberi dampak yang fatal terhadap perekonomian. Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama kreditur dan investor.

Ketika suatu badan usaha mengajukan pernyataan bangkrut, seringkali kreditur kehilangan bagian dari nominal piutang dan bunganya, sedangkan investor akan berkurang ekuitas atau bahkan hilangnya ekuitas secara keseluruhan dan perusahaan sendiri akan menanggung biaya kebangkrutan yang tidak sedikit, oleh karena itu dengan mengetahui indikator kebangkrutan sejak dini akan dapat menyelamatkan banyak pihak. (Indira, 2001). Itu dapat dibantu oleh laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Diharapkan juga dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan dan pertanggung jawaban manajemen perusahaan tersebut kepada pemegang saham pada periode tertentu. Meskipun produk laporan keuangan ini bukan dirancang untuk mengukur secara langsung nilai suatu perusahaan, tetapi informasi akuntansi dapat membantu pihak

lain yang memerlukan estimasi nilai dari perusahaan tersebut (FASB-a,1978: par 32). Dengan menggunakan rasio keuangan para peneliti terdahulu mendapati bahwa informasi finansial menunjukkan secara konsisten dikaitkan dengan klasifikasi penilai atas perusahaan tersebut sebagai perusahaan bermasalah atau tidak. Analisis rasio keuangan merupakan suatu alternatif untuk mengukur tingkat kesehatan sebuah perusahaan. Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan, untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan yang pada akhirnya dapat menghindari adanya kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan.

Terjadinya kebangkrutan pada sejumlah perusahaan tentu saja akan menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan nasabah, pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya. Hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar apabila kegagalan dapat diprediksi atau diketahui lebih dini. Adanya tindakan untuk melihat potensi terjadinya likuidasi tersebut, tentu saja akan dapat menghindari atau mengurangi resiko terjadinya kebangkrutan tersebut. Secara empiris penelitian mengenai kebangkrutan ini dapat dibuktikan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan rasio-rasio keuangan .

Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan telah banyak dilakukan oleh (Barnes, 1987, Beaver, 1966, Altman, 1968, Machfoedz, 1994, 1999, Wijaya, 1997, Setyorini dan Abdul, 2002).dimana menyatakan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan. Selain itu penelitian yang menelaah kondisi kesehatan bank (Thompson, 1991; Whalen, 1988; Martin 1977;

Roselyn, 1999; Abdul Mongid, 2000; Titik Aryati dan Hekinus, 2000; Indira, 2001) menyimpulkan bahwa bank yang ditutup dan yang tidak ditutup berbeda dalam hal kecukupan modal, kualitas aset, dan kategori pendapatan dari rasio keuangan (akurasi klasifikasi yang berkisar dari 80% sampai 94%). Melihat pentingnya pemanfaatan rasio keuangan, menarik minat penulis untuk mencoba mengembangkan penelitian – penelitian sebelumnya. Yang hanya melakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan khusus perbankan dan pada perusahaan keseluruhan, namun belum dilakukan penelitian mengenai kebangkrutan suatu perusahaan dengan melihat perbedaan sektor yaitu antara perusahaan perbankan dan non-perbankan. Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk mengembangkan keterbatasan-keterbatasan tersebut. Dengan menggunakan rasio keuangan sehingga hasil analisa dapat digeneralisir.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu (Barnes, 1987, Beaver, 1966, Altman, 1968, Machfoedz, 1994, 1999, Wijaya, 1997, Setyorini dan Abdul Halim, 2002) yang menganalisis kebangkrutan perusahaan dan (Thompson, 1991; Whalen, 1988; Martin 1977; Roselyn, 1999; Abdul Mongid, 2000; Titik Aryati dan Hekinus, 2000; Indira, 2001) menganalisis kebangkrutan perusahaan perbankan, dapat dilihat suatu keterbatasan yaitu belum pernah dilakukannya penelitian dengan memperhitungkan masing – masing sektor industri . Sehingga pengaruh sektor atau jenis industri yang dihasilkan dapat dijelaskan.

Berdasar perumusan masalah diatas, maka timbul permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan potensi kebangkrutan perusahaan antara perusahaan perbankan dan non perbankan
2. Apakah terdapat perbedaan potensi kebangkrutan perusahaan antara perusahaan berdasarkan sektor industri

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji perbedaan tingkat kesehatan perusahaan antara perusahaan perbankan dan non perbankan.
2. Untuk menguji perbedaan tingkat kesehatan perusahaan antar sektor industri

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi pihak – pihak terkait, antara lain :

1. Sebagai sumber informasi bagi pihak manajemen dalam melakukan pertimbangan dan pengambilan keputusan yang tepat untuk mengantisipasi perubahan kinerja perusahaan.
2. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh kreditur, investor sebagai bahan masukan yang berkaitan dengan kondisi suatu perusahaan pada saat

ini dan masa yang akan datang terutama mengenai kebangkrutan perusahaan.

3. Bagi dunia pendidikan khususnya bidang akuntansi keuangan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan mengenai pengukuran kinerja perusahaan sebagai sarana menambah pengetahuan, wawasan dan dapat digunakan sebagai landasan pijak untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan suatu landasan yang akan dijadikan panduan dalam tahap selanjutnya yaitu pada pembahasan sesuai dengan judul penelitian ini

2.1.1 Kinerja Perusahaan

Untuk menilai seberapa besar keberhasilan perusahaan dalam menjalankan proses bisnisnya, dapat dilihat dari tingkat kinerja perusahaan. Hal itu disebabkan kondisi kesehatan sebuah perusahaan merupakan hasil interaksi kinerja manajemen dalam mengelola dana dengan kondisi lingkungan usaha perusahaan dimana dana perusahaan berasal dan dikeluarkan. Kinerja perusahaan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang diukur dengan rasio keuangan, tingkat resiko yang dihadapi dan efisiensi usahanya. Penilaian kinerja dengan menggunakan rasio-rasio keuangan diterima secara luas, juga diterima dan diberlakukan di Indonesia.

Sedangkan Pengukuran kinerja bank pada umumnya dilakukan dengan menggunakan angka-angka rasio yang datanya diambil dari laporan keuangan bank (Dahlan, 1993). Analisis rasio keuangan yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran atas posisi dan keadaan keuangan bank, adalah faktor yang dapat dinilai dan menjadi faktor pembentuk kinerja perbankan, mencakup faktor modal, aktiva, pendapatan atau earning serta likuiditas. Kajian kinerja bank harus bersifat menyeluruh dan terintegrasi karena resiko dan return bank

merupakan hal yang berkaitan dengan aspek modal, aktiva dan juga kinerja manajemen bank dalam menjalankan prinsip atau kebijakan kehati – hatian dalam (Dahlan, 1993).

2.1.2. Pelaporan Keuangan

Pendekatan dalam teori investasi (Scott, 1977) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi untuk membantu investor, kreditor dan pemakai laporan keuangan lainnya, baik yang sekarang maupun yang potensial dalam menilai jumlah, waktu, ketidakpastian penerimaan kas dari deviden dan bunga dimasa mendatang. Tujuan tersebut mengandung pengertian bahwa investor menginginkan informasi tentang hasil dan resiko atas investasi yang dilakukan.

Sedangkan menurut SFAC No. 1 *Objective Of Financial Reporting by Business Enterprises* (FASB-a, 1978; par 32) menyatakan bahwa tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditor dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam pembuatan investasi, kredit, dan keputusan sejenis secara rasional. Informasi akuntansi dalam laporan keuangan banyak memberikan manfaat kepada pengguna apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu pembuatan keputusan.

Pelaporan keuangan di Indonesia diatur sesuai dengan Surat Edaran BI No. 23/77/KEP/DIR tanggal 28 Februari 1991, yang diperbarui dengan surat edaran BI No. 27/5/UPPB tanggal 25 Januari 1995. Menurut ketentuan yang terakhir ini wajib mempublikasikan laporan keuangannya dua kali dalam setahun

pada akhir bulan juni dan desember. Laporan keuangan yang dipublikasikan ini harus disusun berdasarkan Standar akuntansi Keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang terdiri atas (PSAK No.31) : neraca, laporan, komitmen dan kontinjensi, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Nilai kandungan informasi laporan keuangan yaitu sebagai nilai peramalan dan nilai umpan balik dari informasi. Selain itu juga sebagai daya banding, yang menyatakan bahwa kegunaan informasi sangat besar apabila hal itu digunakan dalam suatu cara, sehingga seseorang dapat membandingkan satu perusahaan dengan yang lain atau dengan perusahaan yang sama sepanjang waktu , sehingga daya banding tersebut dapat berguna untuk membedakan dua kelompok entitas yang berhasil dan yang gagal dengan kriteria-kriteria tertentu, Hendriksen (1992).

2.1.3. Rasio Keuangan

Dalam laporan keuangan rasio merupakan suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan unsur – unsur tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis. Rasio juga diartikan sebagai pengungkapan hubungan matematik suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya.

Rasio keuangan sangat penting bagi analisis eksternal yang menilai suatu perusahaan berdasar laporan keuangan yang diumumkan. Penilaian ini meliputi masalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, efisiensi manajemen dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu rasio keuangan juga berguna bagi

analisis internal untuk membantu manajemen membuat evaluasi tentang hasil – hasil operasi perusahaan , memperbaiki kesalahan – kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Suatu rasio akan lebih bernilai bila rasio tersebut diperbandingkan dengan suatu standar,(Lawder ,1989 dalam Nurmadi, 2000).

Manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan telah dilakukan dan menemukan bukti bahwa rasio keuangan signifikan berbeda antara perusahaan yang bermasalah dengan yang tidak bermasalah, Sinkey (1975). (Penman, 1991 dalam Mas'ud 1999;. Lawder, 1989 dalam Nurmadi, 2000) menyatakan bahwa rasio keuangan dapat mengekspresikan hubungan antara dua angka dan ini tidak hanya memberikan absolut dalam hubungan yang ada, tetapi juga memberikan tingkat kuantitatif dari perubahan diantara hubungan rasio yang ada. Manfaat rasio laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kejadian yang akan datang (Ilya, 2000: 7). Bentuk analisis rasio yang dipergunakan untuk menilai kondisi kinerja, meliputi : likuiditas, solvabilitas , resiko keuangan yang ada, efisiensi usaha, dan rentabilitas.

2.1.4. Kebangkrutan

Pandangan mengenai kebangkrutan sangat beragam. Para ahli manajemen memahami kebangkrutan sebagai sebuah elemen dari *creative destruction*, yaitu kematian dari perusahaan yang lemah membuka kesempatan bagi perusahaan yang lebih produktif. Kebangkrutan adalah kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik. Selain itu

dikatakan bangkrut atau bermasalah apabila tidak dapat memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo baik kepada kreditor, nasabah maupun pemegang saham. Dalam kondisi demikian juga dapat dikatakan sebagai *insolvent* yaitu suatu kondisi keuangan dimana utang dari suatu perusahaan lebih besar dari kekayaan pada penilaian yang jelas (Infobank,1997).

Sedangkan menurut Bursa Efek Jakarta mendefinisikan kebangkrutan sebagai kondisi kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasinya dengan baik. Kebangkrutan oleh Hermosillo, (1996) terdiri atas dua konsep yang berbeda, yaitu : (a) Kegagalan Ekonomi adalah suatu situasi dimana kekayaan suatu bank menjadi *negative* atau jika bank tersebut melanjutkan kegiatan operasinya maka akan menimbulkan kerugian dan akan segera menghasilkan kekayaan yang *negative*. Kegagalan ekonomi juga dikaitkan dengan ketidak-seimbangan antara pendapatan bank tersebut dengan pengeluarannya, serta dapat pula disebabkan oleh biaya modal bank yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya histories investasi. (b). Kegagalan *Ofisial*, yaitu tipe kegagalan yang disebabkan oleh ditetapkannya bank tersebut gagal terhadap publik oleh badan yang berwenang mengawasi bank (*regulators bank*) hal ini dilakukan sehubungan dengan pengamatan yang telah dilakukan oleh lembaga pengawasan bank. Akibat dari hal ini ada dua pilihan bagi bank regulators yaitu , bank tersebut ditutup atau diambil alih.

2.1.5. Pihak Yang Berkepentingan Dengan Kebangkrutan

Pihak – pihak yang berkepentingan untuk mengetahui model kesulitan

keuangan dan diprediksikan akan mengalami kebangkrutan adalah sebagai berikut (Foster,1986) :

- Kreditur : Informasi kebangkrutan bisa untuk mengambil keputusan pemberian pinjaman atau merancang kebijakan untuk memonitor pinjaman yang telah ada.
- Investor, Investor saham atau obligasi suatu perusahaan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang aktif akan mengembangkan strategi untuk memprediksi kebangkrutan dengan melihat tanda-tanda yang mungkin dan mengantisipasi.
- Pihak Pemerintah, Informasi dan studi tentang kebangkrutan bermanfaat untuk mengeluarkan peraturan yang melindungi kepentingan masyarakat dari kerugian besar yang mengganggu stabilitas negara.
- Auditor, Adanya petunjuk dan informasi kesulitan keuangan, maka auditor bisa mengaudit dan memberikan pendapat dengan lebih baik.
- Manajemen, Kebangkrutan akan memunculkan biaya yang besar baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misalnya merger atau restrukturisasi sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2.1.6. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan.

Perusahaan yang berada pada negara sedang mengalami kesulitan ekonomi akan lebih cepat mengalami kebangkrutan, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit

kemudian semakin sakit dan bangkrut. Perusahaan yang belum sakitpun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi tersebut. Namun demikian, proses kebangkrutan sebuah perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor lain yang sifatnya non ekonomi.

Ada beberapa indikator atau tanda manajerial dan operasional yang muncul ketika perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Suwarsono, 1996), sebagai berikut :

Indikator dari Lingkungan Bisnis

Pertumbuhan ekonomi dan aktifitas ekonomi memberikan indikasi bagi manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan ekspansi usaha. Pertumbuhan ekonomi yang rendah dengan demikian menjadi indikator yang cukup penting pada lemahnya peluang bisnis. Apalagi jika disaat yang sama banyak perusahaan baru yang memasuki pasar. Bagi perusahaan baru yang masuk pasar kondisi ini sangat sensitive. Perusahaan tersebut sejak semula harus bersaing dengan perusahaan yang terlebih dahulu berada di pasar dengan prinsip *Zero Sum Game*.

Perubahan harga memberikan indikasi yang cukup penting tentang perubahan tingkat inflasi dan keseimbangan jumlah barang yang tersedia dan diminta di pasar. Indikator ini juga dapat dijadikan alat untuk melihat kecenderungan retalisasi pesaing. Akselerasi dan terobosan dalam perkembangan teknologi dapat memberikan efek yang berantai sejak dari rantai produksi sampai

dengan rantai distribusi. Indikator ini amat penting diperhatikan bagi perusahaan yang beroperasi pada pasar yang sudah dewasa.

Indikator Internal

Di negara maju, kegagalan perusahaan yang disebabkan oleh lingkungan bisnis relatif kecil, sekitar 20%. Lingkungan bisnis relatif stabil dan manajemen mampu melakukan prakiraan bisnis dengan tingkat ketepatan yang cukup. Oleh karena itu manajemen mampu mengembangkan sikap proaktif. Berbeda dengan di negara sedang berkembang, turbulensi lingkungan bisnis cukup tinggi. Manajemen tidak mampu melakukan prakiraan bisnis dengan alat analisa apapun yang digunakan. Oleh karena itu, manajemen kesulitan mengembangkan sikap proaktif. Lebih cenderung bersikap reaktif, oleh karena itu biasanya terlambat mengantisipasi perubahan.

Indikator Kombinasi

Seringkali perusahaan yang sakit disebabkan oleh interaksi oleh ancaman yang datang dari lingkungan bisnis dan kelemahan yang berasal dari variable internal. Amat jarang hanya benar-benar disebabkan oleh salah satu dari kedua variable tersebut, apalagi hanya oleh ancaman yang berasal dari perubahan lingkungan bisnis. Jika disebabkan oleh keduanya, biasanya membawa akibat yang lebih kompleks dibanding jika hanya disebabkan oleh suatu variabel saja.

Gapenski mengatakan hasil penelitian Dun dan Bradstreet (1991) mengungkapkan faktor – faktor yang menjadi penyebab kegagalan usaha adalah faktor ekonomi 47,4%, faktor keuangan 38,4%, faktor pengalaman 7,1%, kelalaian, bencana, dan kecurangan 6,1% dan faktor lain-lain 1%.

2.1.7. Prediksi Kebangkrutan

Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama kreditur dan investor. Dalam banyak hal, studi tentang petunjuk kebangkrutan bisa dilakukan dengan penjelasan rasio keuangan dan aliran kas perusahaan dengan beberapa model analisis keuangan yang dipergunakan untuk memprediksi atau menganalisis perusahaan. Beberapa model yang dipergunakan dalam analisis rasio keuangan perusahaan adalah sebagai berikut :

- Z Score (Edward Altman, 1968), untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan usaha.
- Bathory's model (Alexander Bathory, 1987), sama seperti model Zscore dimana juga menekankan prediksi hal-hal yang mempengaruhi kejatuhan perusahaan.
- Working worth analysis (John Coleshaw, 1981), untuk mengemukakan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh keuangan perusahaan dan ukuran dari neraca keuangannya.
- Attribut analysis (John Coleshaw, 1981), yang menyajikan informasi keseluruhan terhadap posisi keuangan maupun posisi non-keuangan dari perusahaan.

2.1.8. Z – Score Model dari Edward Altman

Ukuran kebangkrutan ini oleh Altman (1984) diproksikan dengan tolak ukur *Z-Score* yaitu skor yang dihitung dari standar kali rasio-rasio keuangan terpilih. *Z-Score* ini dapat digunakan sebagai indikator tingkat kesehatan atau

potensi kebangkrutan perusahaan. Rasio keuangan yang dipergunakan dalam perhitungan *Z-Score* untuk menunjukkan data-data keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan kejatuhan perusahaan terdiri dari :

1. *Working Capital to Total Assets Ratio*
2. *Retained Earnings to Total Assets Ratio*
3. *Earning Before Interest and Tax to Total Assets Ratio*
4. *Market Value Equity to Book Value of Debt Ratio*
5. *Sales to Total Assets Ratio*

Z-score merupakan penjumlahan dari kelima rasio diatas. Formula *Z-Score* tersebut mempunyai rumus :

$$Z\text{-score} = 1,2 \text{ WC/TA} + 1,4 \text{ RE/TA} + 3,3 \text{ EBIT/TA} + 0,6 \text{ MVE/BVD} + 1,0 \text{ S/TA}$$

Kriteria penilaian kinerja perusahaan yaitu jika *Z-Score* berada diatas 2,99 maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang sehat. Jika hasil perhitungan menunjukkan *Z-Score* diantara 1,81 dan 2,99 , maka perusahaan tersebut dinyatakan kurang sehat atau boleh dikatakan mengalami gejala kebangkrutan . Dan jika *Z-Score* menunjukkan kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dinilai tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh rasio – rasio keuangan digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank telah banyak dilakukan, dimana hasilnya menunjukkan belum konsisten. Wujud belum adanya konsistensi itu masih

memungkinkan pembuktian lebih lanjut lewat penelitian selanjutnya, adapun penelitian terdahulu antara lain :

Beaver (1966) menggunakan 29 rasio keuangan untuk lima tahun sebelum bangkrut pada masing-masing 79 perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut dengan klasifikasi : 4 *cash flow ratios*, 4 *net income ratios*, 4 *debt-to-total assets ratios*, 3 *liquid assets-to-current debt ratios*, dan 11 *turnover ratios*. Dari enam kelompok tersebut *debt-to-total assets* merupakan prediktor yang paling baik untuk menentukan tingkat kebangkrutan sebuah perusahaan. Untuk perusahaan yang tidak bangkrut nisbahnya selalu di atas 45% artinya bahwa aliran kas selalu 45% dari total hutang, sedangkan perusahaan yang bangkrut menunjukkan nisbah yang makin jelek, yaitu pada lima tahun sebelum bangkrut adalah 15%,10%,5%,dan akhirnya minus 18%.

Altman (1968) menggunakan sampel sebanyak 66 perusahaan yang terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut dengan menguji lima rasio (*profitability, liquidity, leverage, activity* dan *solvency ratio*) dengan memakai *multivariate discriminant analysis*. Hasilnya *profitability, liquidity, leverage* dan *solvency ratio* berbeda secara signifikan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Dalam memprediksi kebangkrutan tingkat keakurasian 95% untuk satu tahun sebelum bangkrut, 72% untuk dua tahun sebelum bangkrut, 48% untuk tiga tahun sebelum bangkrut, 29% untuk empat tahun sebelum bangkrut dan 36% untuk lima tahun sebelum bangkrut. Formula yang digunakan oleh Altman terkenal dengan sebutan Z Score yaitu skor yang

ditentukan oleh nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan untuk bangkrut dengan rumus :

$$Z\text{-score} = 1,2 \text{ WC/TA} + 1,4 \text{ RE/TA} + 3,3 \text{ EBIT/TA} + 0,6 \text{ MVE/BVD} + 1,0 \text{ S/TA}$$

Apabila nilai Z score < 2,675 maka kemungkinan perusahaan akan bangkrut lebih besar dibandingkan yang Z-Scorenya di atas 2,675.

Sinkey (1975) menggunakan *multiple discriminant analysis* untuk menguji sepuluh rasio keuangan pada 110 perusahaan perbankan dan menemukan bukti empiris bahwa enam rasio keuangan (*loan volume, capital adequacy, operating expense/operating income, loans, state and local obligation, other expenses*) berbeda secara signifikan antara perusahaan perbankan yang bangkrut dengan yang tidak bangkrut untuk periode empat tahun sebelum bangkrut.

Whalen dan Thomson (1988) menguji 58 bank yang ada pada *Supervision and Regulation Departement of the Federal Reserve Bank of Cleveland* untuk periode amatan antara Nopember 1983 - Juli 1986. Sampel dibedakan menjadi bank kategori besar dan kecil. Menggunakan model *logit* dengan 22 variabel yang diteliti, hasilnya bahwa semua tanda sama antara bank besar dan kecil dan hanya *asset quality-earnings factor* yang secara statistik signifikan.

Thomson (1991) menggunakan *logistic regression* untuk menganalisis sampel sebanyak 1.736 bank yang tidak bangkrut dan 770 bank yang bangkrut dengan periode 1983-1988. Variabel yang diamati sebanyak 16 variabel. Thomson menemukan bukti empiris bahwa rasio rasio *Ncpata, Loanta, Ovrhead, Insider, ROA, DBHC, CPINC* berbeda secara signifikan antara bank bangkrut dan tidak bangkrut untuk empat tahun sebelum bangkrut.

Roselyn E Morris and Jerry R. Stawser (1999) meneliti 116 bank bangkrut dan 116 yang tidak bangkrut untuk periode amatan 1990-1991 di Texas dengan menggunakan karakteristik finansial (model Thomson), besaran dan tipe CPA dengan *logit regression*. Hasilnya bahwa karakteristik finansial secara umum konsisten dengan penelitian sebelumnya meskipun tidak semua secara statistik signifikan.

Gilbert dan Meyer (1999) meneliti bank yang bangkrut selama tahun 1989-1991 di USA. Dengan menggunakan model *logit*, Gilbert menguji 14 rasio dan hasilnya *Equity, Liquid, Bad-Loans, OREO, Uncollected, Large-Time* .sangat kuat dalam memprediksi kebangkrutan.

Zainudin dan Hartono (1999) menggunakan rasio keuangan pada tingkat individual dan *construct* dalam memprediksi pertumbuhan laba yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ tahun 1999, dengan menggunakan *Analysis of Moment Structure (AMOS)*. Dimana rasio yang digunakan terdiri dari 4 *construct* yaitu capital, assets, earning, liquidity. Analisis Regresi adalah tehnik yang digunakan, dimana dihasilkan bahwa *construct* rasio keuangan *capital, assets, earning, dan liquidity* signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan untuk satu kedepan, sedangkan untuk dua tahun kedepan tidak signifikan.

Abdul Mongid (2000) menggunakan rasio CAMEL yang digunakan oleh Martin (1977), Cole & Gunter (1995,1998) untuk menguji kebangkrutan bank dengan periode amatan tahun 1997-1998. Sampel sebanyak 87 bank. dengan menggunakan *logft* dan dummy untuk variabel dependen. Hasilnya konsisten

dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa secara umum CAMEL dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank. Keterbatasan penelitian ini hanya menggunakan periode amatan yang pendek, yaitu tahun 1997-1998 dimana periode tersebut tingkat bunga dan perubahan bunga volatilitasnya tinggi.

Titik Aryati dan Hekinus (2000) menggunakan rasio CAMEL yang digunakan oleh Payamta dan Machfoedz (1999) dengan sampel 29 bank yang bangkrut dan 60 bank yang tidak bangkrut. Menggunakan *analysis discriminant* serta dummy untuk variabel dependen, dengan periode amatan 1993-1997 untuk kebangkrutan bank tahun 1999. Hasilnya variabel yang signifikan untuk lima tahun kebangkrutan adalah *CAR*, *RORA*, *ROA*, *kewajiban bersih call money* terhadap aktiva lancar dan rasio kredit terhadap dana, sedangkan rasio *NPM* dan rasio biaya terhadap pendapatan operasional tidak signifikan. Untuk data satu tahun sebelum bangkrut variabel yang signifikan adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, rasio kredit yang diterima, *ROA* dan *RORA*. Nilai *Z score* untuk bank yang sehat 0,176 sedangkan bank yang gagal -0,359. Adapun ketepatan prediksinya untuk lima sampai satu tahun sebelum bangkrut adalah 62,7%; 64,2%; 65,3%; 69,1%; 82%. Keterbatasan penelitian ini belum menggunakan variabel besaran dan tidak memisahkan antara bank yang sudah *go-public* dan yang belum.

Wilopo (2000) menggunakan CAMEL sesuai dengan SE BI no. 30/H/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan variabel besaran dengan membedakan sampel atas dasar estimasi dan sampel validasi untuk menguji model (Foster, 1986) dengan *regresi logit* dan uji beda untuk bank yang dilikuidasi tahun 1997 dan 1999 dengan periode amatan satu tahun sebelum bangkrut. Sampel sebanyak 7 bank

yang dilikuidasi dan 87 bank yang tidak dilikuidasi tahun 1997 serta 16 bank yang dilikuidasi dan 70 bank yang tidak dilikuidasi tahun 1999. Hasilnya dikatakan bahwa rasio CAMEL dan variabel independen lainnya belum dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Keterbatasan penelitian ini adalah pada periode amatan yang pendek.

Setyorini dan Abdul.H, (2002), Meneliti 38 perusahaan publik yang listing di BEJ, dimana sampel dibagi menjadi 2 kelompok. Hasil perbandingan pengujian 1996-1997 dan 1996-1998 untuk seluruh sampel dan sampel kelompok 2 menunjukkan konsistensi yaitu terdapat perbedaan potensi kebangkrutan yang signifikan. Sedangkan sampel kelompok 1 tidak konsisten. Alat analisis yang digunakan adalah metode Altman yaitu *Z-Score*, dengan variabel independen *WC*, *RE*, *EBIT*, *MVE*, *Sales*.

Untuk lebih jelasnya hasil-hasil penelitian terdahulu diatas dapat dirangkum dalam Tabel 2.1 dibawah ini :

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Jumlah Sampel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
<i>Beaver (1966)</i>	73 perusahaan	<i>Mean, dichotomous classification test. likelihood ratios</i>	<i>Debt to total assets</i> merupakan prediktor yang paling baik untuk menentukan tingkat kebangkrutan
<i>Altman (1968)</i>	66 perusahaan	<i>Discriminant Analysis</i>	Berbeda secara signifikan dengan tingkat ketepatan prediksi (95%-1), <i>Profitability</i> (72%-2), <i>liquidity</i> (48%-3), <i>leverage</i> (29%-4), <i>Solvency ratio</i> (36%-5) setahun sebelum bangkrut
<i>Sinkey (1975)</i>	110 perusahaan	<i>Multiple discriminant Analysis</i>	Rasio keuangan <i>loan volume, capital adequacy, operating expense operating income, loans, state and local obligation, other expenses</i> secara signifikan berbeda untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut untuk empat tahun sebelum bangkrut
<i>Thomson dan Whalen (1988)</i>	58 bank yang bangkrut dan dibedakan menjadi bank besar dan kecil	<i>Logit</i>	Menggunakan 22 variabel, semua tanda sama antara bank besar dan kecil dan hanya <i>asset quality-earnings factor</i> yang secara statistik signifikan
<i>Thomson (1991)</i>	1.736 (sehat) dan 770 (tidak sehat)	<i>Logit</i>	Rasio yang ada signifikan untuk empat tahun sebelum bangkrut
<i>Gilbert dan Meyer (1999)</i>	Bank yang bangkrut tahun 1989-1991 di USA	<i>Logit</i>	Menguji 14 rasio dan hasilnya sangat kuat dalam memprediksi kebangkrutan.
<i>Roselin (1999)</i>	116 sehat dan tidak sehat	<i>Logit</i>	Karakteristik finansial secara statistik signifikan.
<i>Zainudin dan Hartono (1999)</i>	Bank di BEJ Tahun 1999	<i>Analysis of Moment Structure (AMOS)</i>	<i>Construct</i> rasio keuangan <i>capital, assets, earning, dan liquidity</i> signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan untuk satu kedepan, sedangkan untuk dua tahun kedepan tidak signifikan.

<i>A. Mongid (2000)</i>	87 bank	<i>Logit</i>	Secara umum Capital, Aset, Modal, Earning, Likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan
<i>Titik A. (2000)</i>	29 bank bangkrut dan 60 tidak bangkrut	<i>Discriminant</i>	Selama periode 5 tahun sebelum bangkrut variable CAR, ROA, RORA, rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap Aktiva Lancar, kredit terhadap dana yang diterima, signifikan antara bank sehat dan bank bangkrut.
<i>Wilopo (2000)</i>	23 bank bangkrut dan 157 tidak bangkrut	<i>Logit</i>	Secara umum Capital, Aset, Modal, Earning, Likuiditas belum dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan.
<i>Setyorini Abdul H (2002)</i>	38 Perusahaan	<i>Z-Score</i>	Menunjukkan terdapat perbedaan potensi kebangkrutan secara signifikan antara sebelum dan sesudah masa krisis

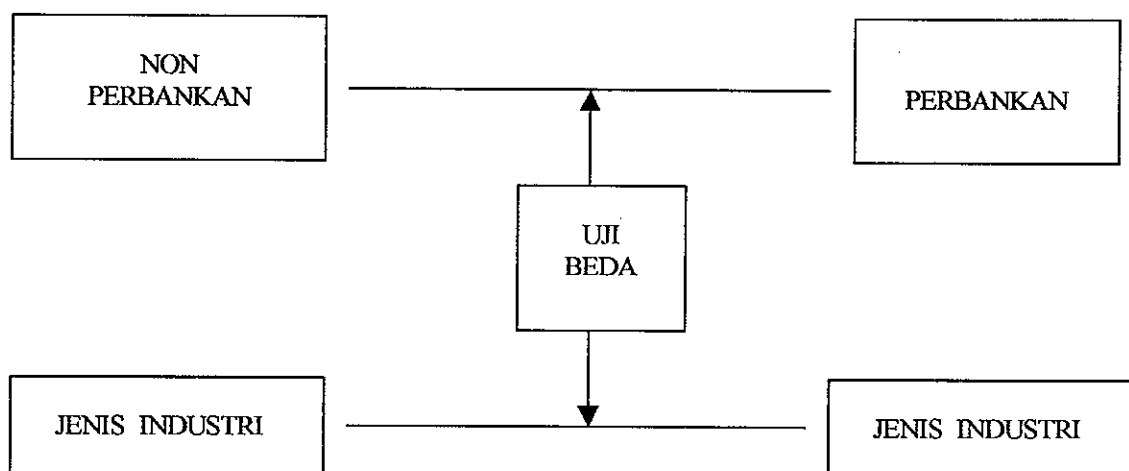
Sumber : *Data yang diolah*

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu (Barnes, 1987, Beaver, 1966, Altman, 1968, Machfoedz, 1994, 1999, Wijaya, 1997, Setyorini dan Abdul Halim, 2002) yang menganalisis kebangkrutan perusahaan dan (Thompson, 1991; Whalen, 1988; Martin 1977; Roselyn, 1999; Abdul Mongid, 2000; Titik Aryati dan Hekinus, 2000; Indira, 2001) menganalisis kebangkrutan perusahaan perbankan, dapat dilihat suatu keterbatasan yaitu belum pernah dilakukannya penelitian dengan memperhitungkan masing – masing sektor industri . Oleh karena itu dalam penelitian ini dianalisis perbedaan antar sector industri.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka di bawah ini digambarkan secara spesifik pengaruh rasio-rasio keuangan pada kesehatan perusahaan. Kerangka pemikiran teoritis dapat digambarkan dalam gambar 2.1 berikut ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis Penelitian

Banyak penelitian dilakukan untuk membangun sebuah model prediksi kebangkrutan. Berbagai model tersebut biasanya menggunakan data akuntansi yang dinyatakan dalam bentuk rasio keuangan. Beaver (1966) menggunakan 29 rasio keuangan dan membuat enam rasio keuangan dan univariate analysis, yaitu menghubungkan tiap-tiap rasio keuangan mana yang paling baik sebagai prediktor. Hasilnya aliran kas terhadap kewajiban total merupakan prediktor paling baik untuk prediktor untuk menentukan tingkat kebangkrutan perusahaan. Begitu juga yang dilakukan oleh Altman (1968) menggunakan lima rasio keuangan dengan *Z-Score model* yang menghasilkan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Kemudian dilanjutkan Altman (1984) melakukan studi untuk perusahaan perbankan yang menunjukkan bahwa rasio keuangan sangat bermanfaat sebagai indikator dan prediksi kebangkrutan perusahaan.

Selain itu terdapat (Machfoedz, 1994, 1999, Wijaya, 1997, Setyorini dan Abdul, 2002) menyatakan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan. Selain itu penelitian yang menelaah kondisi kesehatan perusahaan perbankan (Thompson, 1991; Whalen, 1988; Martin 1977; Roselyn, 1999; Abdul Mongid, 2000; Titik Aryati dan Hekinus, 2000; Indira, 2001) menyimpulkan bahwa bank yang ditutup dan yang tidak ditutup berbeda dalam hal kecukupan modal, kualitas asset, dan kategori pendapatan dari rasio keuangan. Bila diamati secara mendalam belum terdapat penelitian yang meneliti kebangkrutan perusahaan untuk dua jenis sector perbankan dan non-perbankan. Dari hal tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Terdapat perbedaan yang signifikan potensi kebangkrutan perusahaan antara perusahaan perbankan dan non-perbankan.

Sedangkan menurut Setyorini dan Abdul (2002) pengujian mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan akan menjadi lebih dapat dijelaskan apabila pengaruh pada masing-masing jenis industri dapat bisa dijelaskan. Dimana di Indonesia terdapat sebelas jenis industri berdasar data Bursa Efek Jakarta (BEJ).

Dari hal tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Terdapat perbedaan yang signifikan potensi kebangkrutan perusahaan antar jenis sektor industri.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab tiga ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang berhubungan dengan ketentuan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian meliputi; jenis dan sumber data yang digunakan, penentuan populasi dan cara pengambilan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan teknik analisis yang digunakan.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan publik yang sudah yang listing di BEJ. Serta laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, diambil dari *Indonesian Capital Market Directory*. Adapun periode waktu yang akan diteliti adalah laporan keuangan untuk periode 1998 - 2000.

3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang listing di Bursa Efek Jakarta periode 1998 – 2000. Sampel yang digunakan berjumlah 282, dimana akan dibagi menjadi dua yaitu perusahaan perbankan dan non perbankan, 18 untuk perbankan dan 264 untuk non-perbankan. Untuk penelitian selanjutnya sampel kemudian dibagi menjadi sebelas berdasarkan sektor atau jenis industri. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 282 perusahaan publik yang terdiri dari perusahaan 8 *agriculture*, 7

mining industry, 51 basic and chemicals, 46 miscellaneous industry, 39 consumer goods industry, 34 property real estate and building construction, 19 bank, 13 infrastructure utilities and transportation, 15 multi finance, 40 trade services and invesment, 10 insurance. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Perusahaan publik tersebut mempunyai laporan keuangan yang lengkap.
- 2) Perusahaan publik tersebut, telah menerbitkan laporan keuangan selama tiga tahun berturut – turut dalam periode pengamatan.

Alasan yang mendasari pemakaian metode ini adalah untuk memperoleh hasilnya yang dapat menggeneralisasi, dengan tetap mempertahankan faktor obyektifitas penentuan sampel oleh peneliti.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel variable yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya adalah rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan yang terpilih mengacu pada pedoman penelitian terdahulu, terdiri dari tiga rasio keuangan penting yang pernah digunakan Beaver (1966), Altman (1968, 1984), dan Setyorini (2002). Adapun rasio keuangan tersebut antara lain adalah :

1. Rasio Likuiditas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau menyelesaikan kewajiban finansial jangka pendek tepat waktu. $\text{Working Capital/Total Assets}$ adalah rasio yang mendeteksi likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja.

2. Rasio Aktivitas

Menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh penjualan. Perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang mengukur aktivitas perusahaan.

3. Rasio Profitabilitas

Dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, asset, maupun laba bagi modal sendiri. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran *operating assets* digunakan sebagai ukuran efisiensi usaha.

Sementara itu, guna memprediksi potensi kebangkrutan, akan digunakan Model Altman yaitu *Z-Score*. Rasio yang merupakan rasio-rasio untuk mendeteksi kondisi keuangan perusahaan yang berkaitan dengan likuiditas, profitabilitas dan aktivitas perusahaan tersebut terdiri dari :

1. *Working Capital to Total Assets Ratio* : perbandingan antara modal kerja dan total aktiva.
2. *Retained Earnings to Total Assets Ratio* : perbandingan antara saldo laba dan total aktiva.
3. *Earning Before Interest and Tax to Total Assets Ratio* : perbandingan antara laba sebelum biaya bunga & pajak dengan total aktiva.
4. *Market Value Equity to Book Value of Debt Ratio* : perbandingan antara nilai pasar ekuitas dan nilai buku hutang.
5. *Sales to Total Assets Ratio* : perbandingan antara penjualan dan total aktiva.

Rasio keuangan diatas dikombinasikan untuk memprediksi kebangkrutan yang diformulasikan oleh Altman dalam bentuk persamaan yang kemudian dikenal dengan formula Z yaitu sebagai berikut :

$$(Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5)$$

Kriteria penilaian kinerja perusahaan yaitu jika *Z-Score* berada diatas 2,90 maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang sehat. Jika hasil perhitungan menunjukkan *Z-Score* diantara 1,2 dan 2,90 , maka perusahaan tersebut dinyatakan kurang sehat atau boleh dikatakan mengalami gejala kebangkrutan . Dan jika *Z-Score* menunjukkan kurang dari 1,2 maka perusahaan tersebut dinilai tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

3.4. Teknik Analisis

3.4.1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dikembangkan dengan prosedur sebagai berikut :

1. Menghitung *Z-Score* sampel :

$$Z\text{-Score} = 0,717 \text{ WC/TA} + 0,847 \text{ RE/TA} + 3,107 \text{ EBIT/TA} + 0,420 \text{ MVE/BVD} + 0,998 \text{ S/TA}$$

2. Menghitung mean sampel

$$\bar{X}_{r,j} = \frac{\sum_{i=1}^N r}{N}$$

Keterangan:

X = Mean Sampel

r = *Z-Score*

j = Perusahaan Sampel

i = Perusahaan Ke i

N = Jumlah Sampel

3. Menghitung beda mean antara perbankan dan non perbankan serta beda antar sektor industri. Dimana menguji perbedaan dilakukan dengan *Analysis of Variance (ANOVA)* dalam paket program SPSS 10.0 dengan $\alpha = 5 \%$.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab empat akan menguraikan tentang pembahasan dan hasil penelitian, yang dimulai dengan menjelaskan mengenai, gambaran umum sampel, profil sampel, pengujian hipotesis, dan dilanjutkan dengan pembahasan. Pada bab ini juga dilengkapi dengan beberapa tabel yang disajikan untuk memperjelas pengujian dan analisis hasil.

4.1. Gambaran Umum Sampel.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 282 perusahaan publik. Sampel berasal dari seluruh sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada periode tahun 1998-2000. Untuk pengujian hipotesis sampel akan dikelompokkan menjadi dua yaitu perusahaan perbankan dan non-perbankan. Dimana untuk perusahaan perbankan berjumlah 18 dan perusahaan non-perbankan sebanyak 264.

Dan untuk hipotesis tambahan, sampel dibagi berdasarkan sektor yang terbagi dalam Bursa Efek Jakarta (BEJ) yaitu menjadi sebelas sektor industri yang terdiri dari 8 *agriculture industry*, 7 *mining industry*, 51 *basic and chemicals*, 46 *miscellaneous industry*, 39 *consumer goods industry*, 34 *property real estate and building construction*, 19 *bank*, 13 *infrastructure utilities and transportation*, 15 *multi finance*, 40 *trade services and invesment*, 10 *insurance*.

4.2. Profil Sampel

Sampel secara detail mengenai nama perusahaan dan pembagian sektornya dapat dilihat pada tabel lampiran 2. Disana juga dapat dilihat nilai Z-Skor setiap perusahaan. Yang rata-rata Z-Skor keseluruhan mengalami kenaikan dari tahun 1998 0.88 menjadi 1.06 tahun 1999 dan pada akhirnya 1,20 pada tahun 2000. Dari hasil perhitungan Z-Skor tahun 1998 diperoleh skor tertinggi 6.00 dan terendah -7.10. Dan untuk tahun 1999 skor tertinggi 7.28 dan yang terendah -7.90. Sedangkan untuk tahun 2000 Z-score tertinggi 6.95 dan terendah -6.37.

Tabel 4.1
Kategori Z-score dan Jumlah Perusahaan
Tahun 1998 - 2000

Z Score	Jumlah Perusahaan		
	1998	1999	2000
>2,90	65	82	81
>1,2 atau <2,9	77	62	79
<1,2	140	138	122
	282	282	282

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Berdasarkan konsistensi Z-score sebagaimana tampak pada tabel 4.1 nampak bahwa terjadi perubahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1998, perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan sehat berjumlah 65 dan pada tahun 1999 mengalami peningkatan sebesar 26,15% menjadi 82 perusahaan. Pada tahun 2000 jumlah perusahaan yang sehat menurun tipis (1,22%) dibandingkan tahun sebelumnya (1999) menjadi 81 perusahaan.

Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan yang tergolong sehat mengalami peningkatan sejak krisis ekonomi terjadi pada tahun 1998. Sementara perusahaan yang dikategorikan bangkrut mengalami penurunan antara tahun 1998

sampai 2000 meskipun penurunan tersebut relatif kecil. Tabel 4.1 menginformasikan bahwa pada tahun 1999 jumlah perusahaan yang tergolong bangkrut menurun tipis sebesar 1,45% dari 140 menjadi 138 perusahaan, sedangkan pada tahun 2000 menurun 11,6% menjadi 122 perusahaan.

Tabel 4.2
Kategori Zscore dan Jumlah Perusahaan
Berdasarkan Sektor Industri Tahun 1998 – 2000

Industri	ZScore	Jumlah Perusahaan		
		1998	1999	2000
Agrikultur	>2,90	-	4	2
	>1,2 atau <2,9	3	1	4
	<1,2	5	3	2
Pertambangan	>2,90	3	2	3
	>1,2 atau <2,9	2	1	4
	<1,2	2	4	7
Kimia/Dasar	>2,90	12	20	18
	>1,2 atau <2,9	22	13	13
	<1,2	17	18	20
Aneka Industri	>2,90	8	12	12
	>1,2 atau <2,9	10	12	10
	<1,2	28	22	24
Konsumsi	>2,90	12	17	16
	>1,2 atau <2,9	15	7	8
	<1,2	12	15	15
Properti	>2,90	7	7	5
	>1,2 atau <2,9	6	5	18
	<1,2	21	22	11
Infrastruktur	>2,90	2	3	8
	>1,2 atau <2,9	4	2	3
	<1,2	7	8	2
Perdagangan	>2,90	11	13	14
	>1,2 atau <2,9	10	11	9
	<1,2	19	16	17
Perbankan	>2,90	-	0	0
	>1,2 atau <2,9	-	1	2
	<1,2	19	18	17
Multifinance	>2,90	6	3	4
	>1,2 atau <2,9	3	4	6
	<1,2	6	8	5
Asuransi	>2,90	4	1	2
	>1,2 atau <2,9	2	5	3
	<1,2	4	4	5
Jumlah		282	282	282

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Adapun perubahan komposisi Z-score yang diperinci berdasarkan jenis industri antara tahun 1998 – 2000 dapat dilihat pada tabel 4.2 diatas. Berdasarkan

sektor industri untuk perusahaan yang Z-score $< 1,2$ mengalami penurunan adalah perusahaan agrikultur, aneka industri, property, infrastruktur, perbankan, multi finance, perdagangan. Sedangkan perusahaan dengan Z-Score $< 1,2$ meningkat adalah perusahaan pertambangan, kimia dasar, konsumsi, asuransi.

Tabel 4.3
Kategori Zscore dan Jumlah Perusahaan
Pada Perbankan dan Non-Perbankan
Tahun 1998 – 2000

Industri	ZScore	Jumlah Perusahaan		
		1998	1999	2000
Perbankan	$>2,90$	-	-	-
	$>1,2$ atau $<2,9$	-	1	2
	$<1,2$	19	18	17
Non-Perbankan	$>2,90$	65	82	84
	$>1,2$ atau $<2,9$	77	61	78
	$<1,2$	121	120	101

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa industri perbankan merupakan industri yang memiliki anggota yang dikategorikan sehat paling sedikit. Sepanjang tahun 1998 – 2000, dari 19 bank yang sahamnya diperdagangkan secara konsisten di BEJ, tidak ada satu pun yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan sehat. Kondisi ini didukung oleh kenyataan bahwa semenjak krisis tahun 1997 banyak bank yang mengalami likuidasi dan menjadi pasien BPPN. Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa performa bank di Indonesia tidak ada yang tinggi dan rata-rata berpotensi untuk bangkrut. Di sisi lain, pada tahun 2000, industri non perbankan mengalami penambahan jumlah perusahaan yang dikategorikan sehat paling signifikan dibandingkan industri lain yaitu sebesar 62,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri ini

mulai bisa lepas dari dampak buruk krisis ekonomi dibandingkan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri lainnya.

4.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis alternatif (H_a) dilakukan dengan prosedur statistik sebagai berikut :

- a. Menentukan *mean*

$$\bar{X}_{r,j} = \frac{\sum_{i=1}^N r_i}{N}$$

Keterangan:

X = Mean Sampel

r = Z-Score

j = Perusahaan Sampel

i = Perusahaan Ke i

N = Jumlah Sampel

2. Menghitung beda mean antara perbankan dan non perbankan serta beda antar sektor industri. Dimana menguji perbedaan dilakukan dengan Analysis of Variance (ANOVA) dalam paket program SPSS 10.0 dengan ($\alpha = 5\%$).

4.4. Hasil Penelitian

Perbandingan rata-rata (mean) rasio keuangan dan Z-Score tahun 1998, 1999, 2000 serta hasil pengujian hipotesis untuk seluruh sampel perusahaan baik itu perbankan dan non-perbankan, atau per sektor industri nampak pada tabel 4.4.

Tabel 4.4.
Perbandingan Rerata (Mean) Indikator Kebangkrutan
Tahun 1998 - 2000

No	Rasio Keuangan & Zscore	1998	1999	2000
1	WC/TA	0,2336	0,2418	0,2451
2	RE/TA	0,3575	0,3304	0,3498
3	EBIT/TA	-0,3387	-0,3293	-0,3853
4	MVE/BVD	1,3846	1,9542	2,5571
5	S/TA	1,0303	0,9809	1,0521
	Z-score	1,0277	1,2289	1,3996

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa rasio antara modal kerja dengan total aktiva terus mengalami peningkatan antara tahun 1998 sampai dengan tahun 2000, meskipun peningkatan tersebut masih tipis (rata-rata 2,4%). Kondisi ini menunjukkan bahwa modal kerja rata-rata perusahaan mengalami peningkatan. Peningkatan modal kerja bisa disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar atau menurunnya hutang lancar. Peningkatan keduanya bisa dicapai melalui upaya efisiensi operasional (misalnya, likuidasi unit-unit bisnis yang kurang menguntungkan, rasionalisasi karyawan, relokasi aliran kas). Efisiensi operasional merupakan penjelasan yang logis karena peningkatan modal kerja akibat peningkatan jumlah laba yang ditahan tidak mungkin dilakukan karena rasio RE/TA perubahannya sepanjang 1998 – 2000 tidak stabil dan rasio EBIT/TA mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan mengalami kerugian.

Rasio EBIT/TA yang negatif antara tahun 1998 – 2000 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan di BEJ mengalami kerugian. Krisis ditengarai menjadi penyebab banyak perusahaan mengalami kerugian. Depresiasi nilai rupiah terhadap dollar Amerika yang signifikan selama krisis sangat membebani operasi

perusahaan, khususnya perusahaan-perusahaan dengan kandungan lokal yang rendah namun penjualannya dalam bentuk rupiah. Kondisi ini ditunjang dengan melemahnya daya serap pasar lokal terhadap produk-produk perusahaan akibat melonjaknya angka inflasi. Disamping itu kondisi sosial politik yang tidak stabil antara tahun 1998 – 2000 turut andil dalam menghambat kelancaran operasi perusahaan.

Rasio RE/TA berfluktuatif tipis sepanjang tahun 1998 – 2000. Pada tahun 1999, RE/TA mengalami penurunan sebesar 7,6% dibandingkan tahun 1998, namun pada tahun 2000 mengalami peningkatan sebesar 5,9%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada tahun 1999 laba ditahan rata-rata perusahaan mengalami distorsi namun pada tahun 2000 mengalami apresiasi yang tipis. Apresiasi ini dapat terjadi karena perusahaan mengurangi atau menunda pembayaran deviden kepada para pemegang saham. Peningkatan ini juga dapat didorong oleh relokasi aliran kas dan efisiensi operasional yang ketat. Pada kondisi ini orientasi terhadap efisiensi biaya menjadi alternatif untuk menopang kelangsungan hidup perusahaan.

Rasio MVE/BVD sepanjang tahun 1998 – 2000 terus mengalami peningkatan (rata-rata 36%). Kondisi ini menandakan membengkaknya utang perusahaan sekaligus mengindikasikan upaya mereduksi utang, antara lain dengan melakukan restrukturisasi utang terhadap kreditur yang banyak dilakukan perusahaan selama krisis belum mampu menahan pembengkakan utang. Kebijakan pemerintah untuk menerapkan kebijakan uang ketat yang mendorong suku bunga tinggi ditengarai menghambat upaya menekan laju peningkatan utang.

Sementara rasio S/TA pada tahun 2000 mengalami peningkatan sekitar 7,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan-perusahaan tertentu terjadi peningkatan penjualan. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki orientasi ekspor. Melemahnya nilai rupiah pada perusahaan-perusahaan berorientasi ekspor dapat berarti *blessing in disguise* karena hal tersebut justru meningkatkan daya saing produk-produknya di pasar dunia. Peningkatan rasio S/TA pada tahun 2000 dapat diduga didorong oleh meningkatnya penjualan perusahaan-perusahaan yang mempunyai orientasi ekspor dengan kandungan lokal yang tinggi.

4.4.1. Pengujian Perbedaan Berdasarkan Z-Score

Pengujian Perbedaan Z-score Industri Perbankan dengan Non Perbankan

Pengujian perbedaan rata-rata Z-score antara industri perbankan dengan non perbankan dilakukan dengan menggunakan *Analysis of Variance* (ANOVA). Pertama-tama dilakukan pengujian asumsi ANOVA yaitu rata-rata Zscore untuk kelompok industri perbankan dan non perbankan memiliki varians yang sama. Pengujian asumsi ini dilakukan dengan *Levene's Test of Equality of Variance*. Dasar pengambilan keputusan adalah jika probabilitas *Levene's Test* $< 0,05$ maka disimpulkan bahwa varians populasi tidak identik dan jika probabilitas *Levene's Test* $> 0,05$ maka disimpulkan bahwa varians populasi identik. Hasil pengujian asumsi kesamaan varians dengan *Levene's Test* disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5.
Hasil Pengujian Asumsi Kesamaan Varians

Dependent Variable: Z Score

F	df1	df2	Sig.
.310	5	840	.907

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai Levene's test adalah sebesar 0,310 dengan probabilitas 0,907. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Zscore industri perbankan dan non perbankan memiliki varians yang identik. Oleh karena asumsi kesamaan varians antar populasi dipenuhi maka analisis data dengan ANOVA dapat dilakukan. Hasil analisis data dengan ANOVA disajikan pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian dengan ANOVA

Dependent Variable: Z Score

Source	F	Sig.
INDUS	150.173	.000

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Tabel 4.6 di atas menunjukkan nilai F sebesar 150,173 dengan probabilitas 0,000 ($< 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata Zscore antara industri perbankan dengan non perbankan yang signifikan. Untuk mengetahui lebih jauh tingkat perbedaan ini maka dalam penelitian ini digunakan statistik *Helmert Contrast*, itu dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Pengujian dengan Statistik *Helmert Contrast*

Bank vs Non Bank Helmert Contrast		Dependent Variable
Level 1 vs. Level 2		Z Score
	Contrast Estimate	3.946
	Hypothesized Value	0
	Difference (Estimate - Hypothesized)	3.946
	Std. Error	.322
	Sig.	.000
	95% Confidence Interval Lower Bound for Difference	3.314
	Upper Bound	4.578

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Tabel 4.7 di atas menunjukkan nilai contrast estimate yang positif sebesar 3,946 dan signifikan (probabilitas = 0,000). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan rata-rata Zscore antara industri non perbankan (level 1) dengan rata-rata Zscore industri perbankan (level 2) adalah sebesar 3,946, dengan kata lain, rata-rata Zscore perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri non perbankan lebih tinggi daripada mereka yang bergerak dalam industri perbankan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa potensi kebangkrutan industri perbankan lebih tinggi daripada industri non perbankan.

Pengujian perbedaan rata-rata Zscore antara industri perbankan dengan non perbankan sekaligus membuktikan bahwa hipotesis 1 yaitu terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata Zscore industri perbankan dengan non perbankan **tidak dapat ditolak**.

Hasil pengujian hipotesis pertama menegaskan bahwa rata-rata Zcore industri perbankan berbeda dengan rata-rata Zscore industri non perbankan dimana

rata-rata Z-score industri perbankan lebih rendah apabila dibandingkan dengan rata-rata Z-score industri non perbankan. Industri perbankan terkait erat dengan faktor kepercayaan (*credence service*). Industri perbankan berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia mendorong hiperinflasi. Hiperinflasi yang berdampak signifikan melambungnya harga-harga barang sekaligus melemahkan daya beli masyarakat. Kondisi ini mendorong penurunan potensi dana masyarakat yang bisa disimpan. Di sisi lain, krisis mendistorsi kinerja dunia usaha di Indonesia sehingga banyak banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan ini menyulitkan perusahaan membayar cicilan hutang berikut bunganya.

Kondisi ini diperparah dengan banyaknya bank mengalami yang salah urus (*mismanagement*). Hal ini bisa dilihat dari lemahnya permodalan industri perbankan Indonesia dimana bank yang memiliki modal disetor di atas 100 miliar hanya berjumlah 20% dari total bank yang beroperasi sampai dengan awal tahun 1998. Selain itu banyak bank yang menyalurkan kredit kepada kelompok usahanya sendiri, keberanian bank berspekulasi dengan memberikan kredit jauh melebihi modal sendiri tanpa adanya studi kelayakan yang memadai, dan campur tangan pemilik yang terlalu jauh.

Hal ini diperburuk oleh suku bunga SBI yang tinggi (sampai dengan 5% di atas JIBOR) dan kebijakan minimum modal disetor Rp. 1 triliun yang mendorong perang tarif antar bank. Kondisi tersebut menyebabkan fenomena kredit macet yang mendorong Bank Indonesia mencabut ijin 16 bank pada tahun 1997. Industri

perbankan Indonesia yang hancur akibat krisis menjatuhkan kepercayaan masyarakat terhadap bank-bank di Indonesia. Kepercayaan yang rendah menyebabkan masyarakat rentan terhadap isu-isu negatif yang beredar. Hal ini menjelaskan fenomena penarikan dana besar-besaran oleh nasabah (*rush*) untuk dipindahkan ke bank asing/campuran atau mengkonversi rupiah kedalam bentuk dollar yang beberapa kali terjadi. *Rush* semakin memperburuk likuiditas bank. Bahkan bank sekaliber BCA yang mempunyai aset terbesar guncang akibat *rush* dan harus menjadi pasien BPPN (Batara Simatupang, 1998; Marzuki Usman, 1998).

Paparan di atas menjelaskan bahwa upaya bank menghimpun dana masyarakat menjadi terhambat dengan adanya hiperinflasi dan tingkat kepercayaan masyarakat yang rendah. Di sisi lain, upaya penyaluran kredit menjadi terganggu akibat banyaknya bank yang mengalami salah urus. Kondisi ini terus berlangsung sampai dengan tahun 2000 (periode pengamatan penelitian ini) meskipun tabel 4.2 menunjukkan adanya penurunan jumlah bank yang berpotensi bangkrut antara tahun 1998 – 2000 namun penurunan tersebut relatif tipis (5,26% - 11%). Hal ini menjelaskan mengapa potensi kebangkrutan industri perbankan lebih tinggi daripada industri industri non perbankan.

Pengujian Perbedaan Z-score Antar Tahun dan Industri

Seperti halnya pengujian perbedaan rata-rata Zscore antara industri perbankan dengan non perbankan maka pengujian perbedaan rata-rata Zscore antar tahun dan antar industri juga dilakukan dengan ANOVA. Dalam penelitian ini

sampel dikelompokkan menjadi 11 jenis industri dengan mengacu pada pengelompokan industri menurut *Jakarta Stock Exchange* (www.jsx.co.id) antara tahun 1998 sampai dengan 2000. Lebih jauh, pengujian perbedaan rata-rata Zscore antar industri dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh industri (*industry effect*) terhadap potensi kebangkrutan perusahaan yang diindikasikan oleh nilai Zscore.

Tahap pertama pada analisis data dengan ANOVA adalah pengujian asumsi kesamaan varians yang dilakukan dengan *Levene's Test*. Adapun hasil pengujian asumsi ini dengan *Levene's Test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Asumsi Kesamaan Varians

Dependent Variable: Z Score

F	df1	df2	Sig.
1.326	32	813	.109

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa rata-rata Zscore antar tahun (1998, 1999, dan 2000) memiliki varians yang identik, demikian juga rata-rata Zscore antar 11 kelompok industri yang memiliki kesamaan varians. Oleh karena asumsi kesamaan varians dapat dipenuhi maka analisis data dengan ANOVA dapat dilakukan.

Tabel 4.9
Hasil Pengujian dengan ANOVA

Dependent Variable: Z Score

Source	df	Mean Square	F	Sig.
TAHUN	2	5.193	1.042	.353
INDUS2	10	103.804	20.822	.000
TAHUN * INDUS2	20	5.373	1.078	.368

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Tabel 4.9 di atas menginformasikan bahwa rata-rata Zscore antar tahun tidak berbeda secara signifikan karena probabilitas F hitung sebesar 0,353 lebih besar dari 0,05. Di sisi lain, rata-rata Zscore antar industri berbeda secara signifikan (F hitung 20,822; probabilitas 0,000), sedangkan interaksi antara faktor tahun dengan industri tidak membedakan nilai Zscore. Hal ini dapat diartikan bahwa dampak industri terhadap nilai Zscore tidak berbeda antara tahun 1998 dengan 1999 maupun dengan tahun 2000 ataupun antara tahun 1999 dengan tahun 2000. Oleh karena hanya faktor industri yang terbukti secara signifikan membedakan rata-rata Zscore maka pengujian lanjutan (*post hoc test*) untuk mengetahui tingkat perbedaan antar populasi hanya dilakukan untuk faktor industri. *Post hoc test* dilakukan melalui Bonferroni dan Tukey HSD *test* (hasil uji terlampir).

Hasil pengujian lanjutan dengan Bonferroni dan Tukey HSD secara keseluruhan menunjukkan bahwa rata-rata Zscore kelompok industri pertanian hanya berbeda secara signifikan dengan kelompok industri perbankan dimana kesenjangan rata-rata Zscore industri agrikultur dengan industri perbankan bernilai positif (4,2854). Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata Zscore perusahaan-perusahaan pertanian lebih tinggi daripada rata-rata Zscore perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri perbankan. Sedangkan kesenjangan rata-rata Zscore antara industri agrikultur dengan kelompok industri lain tidak signifikan (probabilitas > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Zscore perusahaan-perusahaan pertanian tidak berbeda dengan anggota kelompok industri pertambangan, kimia/dasar, aneka industri, konsumsi, properti, infrastruktur, perdagangan, multifinance, maupun asuransi. Simpulan yang sama juga ditarik

untuk industri pertambangan, aneka industri, infrastruktur, perdagangan, multifinance, dan asuransi dimana tidak ditemukan kesenjangan rata-rata Zscore yang signifikan dengan kelompok industri lain kecuali dengan industri perbankan (rata-rata Zscore masing-masing industri tersebut secara signifikan lebih tinggi daripada industri perbankan).

Sedangkan untuk anggota kelompok industri kimia/dasar nampak bahwa perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri ini mempunyai tingkat kesenjangan rata-rata Zscore yang lebih tinggi dari industri perbankan (4,5850; probabilitas = 0,000) dan industri properti (1,0325; probabilitas = 0,013). Industri konsumsi juga memiliki rata-rata zscore yang lebih tinggi daripada rata-rata zscore industri properti (1,0970; probabilitas = 0,013) dan industri perbankan (4,6495; probabilitas = 0,000). Rata-rata Zscore industri properti juga lebih tinggi daripada industri perbankan (3,5525; probabilitas = 0,000). Konsisten dengan hasil pengujian lanjutan sebelumnya, rata-rata Zscore industri properti lebih rendah daripada industri kimia/dasar dan industri konsumsi. Di sisi lain, rata-rata Zscore industri perbankan terbukti lebih rendah apabila dibandingkan dengan 10 kelompok industri lainnya. Hasil pengujian lanjutan dengan Tukey HSD dan Bonferroni ini menunjukkan bahwa potensi kebangkrutan industri perbankan lebih tinggi daripada potensi kebangkrutan 10 kelompok industri lainnya.

Hasil pengujian perbedaan rata-rata Zscore antar industri sekaligus membuktikan bahwa hipotesis 2 yaitu terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata Zscore antar kelompok industri atau dengan kata lain, kelompok industri membedakan rata-rata Zscore, **tidak dapat ditolak**.

Hasil pengujian hipotesis kedua ditambah dengan hasil pengujian *post hoc*, sekali lagi menguatkan potensi kebangkrutan industri perbankan lebih besar daripada 10 industri lainnya. Industri perbankan, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pengujian hipotesis pertama, mengalami guncangan likuiditas akibat turunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan Indonesia dan kondisi ekonomi yang menurun akibat krisis. Kepercayaan yang rendah menyebabkan perbankan Indonesia kesulitan menghimpun dana masyarakat dan rentan terhadap penarikan dana nasabah secara besar-besaran. Di sisi lain, fenomena kredit macet yang besar semakin memperparah likuiditas bank-bank di Indonesia. Ketergantungan yang tinggi terhadap faktor kepercayaan ini lah yang ditengarai membedakan industri perbankan dengan industri-industri lainnya sehingga apabila kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank turun maka dapat diduga kinerja bank bersangkutan menjadi turun.

4.4.2. Pengujian berdasarkan Pengelompokan Kategori Z-score

Perbandingan Perusahaan Bangkrut antara Bank dengan Non Bank

Setelah diketahui terdapat perbedaan Zscore antara industri perbankan dengan non perbankan dimana rata-rata Zscore industri perbankan lebih rendah daripada industri non perbankan, maka tahap berikutnya adalah mengelompokkan sampel menurut potensi kebangkrutannya (berdasarkan nilai Zscore) dan selanjutnya membandingkan menurut kelompok industrinya. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh perbandingan potensi kebangkrutan antar kelompok industri.

Pengujian pertama adalah mengelompokkan sampel yang memiliki potensi sangat besar untuk *bangkrut* ($Zscore < 1,2$) dan membandingkan antara industri perbankan dengan non perbankan. Pengujian pertama dilakukan menggunakan ANOVA dan hasil pengujian ditampilkan pada tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10
Hasil Pengujian ANOVA
Perbandingan Perusahaan Bangkrut
antara Industri Perbankan dengan Non Perbankan

Dependent Variable: Z Score

Source	F	Sig.	Observed Power
INDUS	94.373	.000	1.000

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Tabel di atas memperlihatkan nilai F 94,373 dengan probabilitas (*p value*) 0,000. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata Zscore yang signifikan perusahaan-perusahaan bangkrut antara industri perbankan dengan non perbankan. Nilai *observed power* yang sempurna (1,000) memperkuat adanya perbedaan tersebut, atau dengan kata lain, perbedaan tersebut sangat nyata.

Untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan nilai rata-rata Zscore antara perusahaan bangkrut dalam industri perbankan dengan perusahaan bangkrut dalam industri non perbankan maka digunakan statistik *Helmert Contrast*. Hasil pengujian menggunakan statistik *Helmert Contrast* disajikan pada tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4.11
Hasil Pengujian dengan Statistik *Helmert Contrast*
Perbandingan Perusahaan Bangkrut
antara Industri Perbankan dengan Non Perbankan

Bank vs Non Bank Helmert Contrast		Dependent Variable
Level 1 vs. Level 2		Z Score
Contrast Estimate		2.131
Hypothesized Value		0
Difference (Estimate - Hypothesized)		2.131
Std. Error		.219
Sig.		.000
95% Confidence Interval for Difference	Lower Bound	1.699
	Upper Bound	2.562

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Tabel di atas menunjukkan nilai *contrast* antara level 1 (industri non perbankan) dengan level 2 (industri perbankan) sebesar 2,131 dengan probabilitas 0,000. Hal tersebut mengindikasikan rata-rata Zscore perusahaan bangkrut yang bergerak dalam industri non perbankan lebih tinggi daripada perusahaan bangkrut yang bergerak dalam industri perbankan.

Seperti halnya pengujian pertama, maka pengujian kedua ditujukan untuk mengetahui perbandingan potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan yang terletak dalam **grey area (Zscore antara 1,2 sampai dengan < 2,9)** antara industri perbankan dengan non perbankan. Tahap pertama adalah mengelompokkan sampel yang memiliki nilai Zscore antara 1,2 sampai dengan 2,9. Dalam tahap pertama diperoleh 215 perusahaan non perbankan dan 3 perusahaan perbankan yang termasuk dalam *grey area*. Tahap kedua adalah membandingkan perusahaan *grey area* antara industri perbankan dan non perbankan dengan menggunakan ANOVA, dimana hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Pengujian ANOVA
Perbandingan Perusahaan *Grey Area*
antara Industri Perbankan dengan Non Perbankan

Dependent Variable: Z Score

Source	F	Sig.	Observed Power
INDUS	.946	.332	.162

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Tabel 4.12 di atas menunjukkan nilai F 0,946 dengan probabilitas 0,162. Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan nilai rata-rata Zscore perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam *grey area* antara industri perbankan dengan non perbankan. Nilai *observed power* rendah (0,162 atau jauh di bawah 0,80) mendukung tidak adanya perbedaan rata-rata Zscore yang nyata antara industri perbankan dengan non perbankan untuk perusahaan-perusahaan yang termasuk *grey area*.

Hasil pengujian lanjutan dengan statistik *Helmert Contrast* semakin memperkuat tidak adanya perbedaan tersebut seperti nampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13
Hasil Pengujian dengan Statistik *Helmert Contrast*
Perbandingan Perusahaan *Grey Area*
antara Industri Perbankan dengan Non Perbankan

Bank vs Non Bank Helmert Contrast		Dependent Variable Z Score
Level 1 vs. Level 2	Contrast Estimate	-.275
	Hypothesized Value	0
	Difference (Estimate - Hypothesized)	-.275
	Std. Error	.283
	Sig.	.332
	95% Confidence Interval for Difference	
	Lower Bound	-.833
	Upper Bound	.283

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Perbandingan Berdasarkan Jenis Industri

Pengujian ketiga dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan potensi kebangkrutan yang diproksi dengan Zscore antara perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam 11 industri yang berbeda.

Tahap pertama adalah mengelompokkan sampel yang memiliki *nilai Zscore kurang dari 1,2* menurut jenis industrinya. Jumlah perusahaan yang tergolong bangkrut untuk masing-masing industri disajikan pada tabel berikut ini

Tabel 4.14
Jumlah Perusahaan Bangkrut
menurut Jenis Industri

		Industri	N
Jenis Industri	1	agro	10
	2	tambang	10
	3	kimia/dasar	55
	4	aneka industri	74
	5	konsumsi	42
	6	properti	54
	7	infrastruktur	17
	8	perdagangan	52
	9	perbankan	54
	10	multifinance	19
	11	asuransi	13

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Tahap kedua adalah membandingkan nilai rata-rata Zscore perusahaan bangkrut antar industri menggunakan ANOVA, dimana hasilnya disajikan dalam tabel di bawah ini

Tabel 4.15
Hasil Pengujian ANOVA
Perbandingan Perusahaan Bangkrut antar Industri

Dependent Variable: Z Score

Source	F	Sig.	Observed Power
INDUSTRI	13.590	.000	1.000

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Tabel 4.15 di atas menunjukkan nilai F 13,59 dengan *p value* 0,000. Hasil ini mengindikasikan adanya perbedaan nyata nilai rata-rata Zscore perusahaan-perusahaan bangkrut antar industri. Nilai *observed power* yang sangat tinggi (1,000) memperkuat adanya perbedaan rata-rata Zscore yang nyata antar industri.

Hasil pengujian lanjutan melalui *post hoc test* dengan menggunakan statistik Bonferroni dan Tukey HSD (terlampir) menunjukkan tidak adanya perbedaan nilai rata-rata Zscore antar industri kecuali untuk industri perbankan. Rata-rata Zscore perusahaan bangkrut yang bergerak dalam industri perbankan terbukti lebih rendah daripada rata-rata Zscore 10 industri lainnya. Kondisi ini menunjukkan potensi kebangkrutan industri perbankan jauh lebih tinggi daripada industri-industri lainnya.

Pengujian keempat untuk mengetahui perbandingan potensi kebangkrutan antara perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam *grey area* (*Zscore antara 1,2 sampai dengan 2,9*) dalam 11 jenis industri yang berbeda ditampilkan dalam tabel di bawah ini

Tabel 4.16
Jumlah Perusahaan dalam Grey Area
menurut Jenis Industri

		Industri	N
Jenis Industri	1	agro	8
	2	tambang	6
	3	kimia/dasar	48
	4	aneka industri	32
	5	konsumsi	30
	6	properti	29
	7	infrastruktur	9
	8	perdagangan	30
	9	perbankan	3
	10	multifinance	13
	11	asuransi	10

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Tabel 4.15 di atas menginformasikan perusahaan-perusahaan yang termasuk kelompok *grey area* terbanyak bergerak dalam industri kimia/dasar (48 perusahaan), diikuti oleh industri aneka (32 perusahaan) serta konsumsi dan perdagangan (masing-masing 30 perusahaan).

Tahap kedua adalah membandingkan nilai rata-rata Zscore perusahaan dalam *grey area* antar industri dengan menggunakan ANOVA. Hasil pengujian dengan ANOVA disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.17
Hasil Pengujian ANOVA
Perbandingan Perusahaan dalam *Grey Area* antar Industri

Dependent Variable: Z Score

Source	F	Sig.	Observed Power
INDUSTRI	.969	.471	.505

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Tabel 4.17 di atas memperlihatkan F hitung yang kecil (0,969) dengan *p value* 0,471 ($> 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan nyata nilai rata-rata Zscore perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam *grey area* antar industri. Nilai *observed power* 0,505 ($< 0,80$) mengindikasikan tidak terdeteksinya perbedaan yang nyata nilai rata-rata Zscore antar industri. Secara keseluruhan, hasil pengujian dengan ANOVA menunjukkan bahwa potensi kebangkrutan antar industri untuk perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam *grey area* tidak berbeda. Hasil pengujian lanjutan menggunakan statistik Bonferroni dan Tukey HSD (terlampir) memperkuat hasil pengujian dengan ANOVA dimana tidak ditemukan adanya perbedaan nilai rata-rata Zscore antar industri.

Pengujian kelima dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan potensi kebangkrutan antara perusahaan-perusahaan yang *tergolong sehat* ($Zscore > 2,9$) yang bergerak dalam 11 jenis industri yang berbeda.

Seperti pengujian ketiga dan keempat, tahap pertama adalah mengelompokkan sampel yang memiliki nilai Zscore di atas 2,9 menurut jenis industrinya. Jumlah perusahaan yang termasuk kategori sehat untuk masing-masing industri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.18
Jumlah Perusahaan Sehat
menurut Jenis Industri

		Industri	N
Jenis Industri	1	agro	6
	2	tambang	5
	3	kimia/dasar	50
	4	aneka industri	32
	5	konsumsi	45
	6	properti	19
	7	infrastruktur	13
	8	perdagangan	38
	10	multifinance	13
	11	asuransi	7

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Tabel 4.18 di atas memperlihatkan industri kimia/dasar memiliki jumlah perusahaan yang tergolong sehat paling banyak, yaitu 50 atau 21,9% dari total 228 perusahaan yang masuk kategori sehat. Tabel di atas lebih jauh menginformasikan tidak ada perusahaan yang bergerak dalam industri perbankan yang tergolong sehat.

Tahap berikutnya adalah membandingkan nilai rata-rata Zscore perusahaan sehat antar industri menggunakan ANOVA. Hasil pengujian dengan ANOVA ditampilkan pada tabel 4.19 di bawah ini.

Tabel 4.19
Hasil Pengujian ANOVA
Perbandingan Perusahaan Sehat antar Industri

Dependent Variable: Z Score

Source	F	Sig.	Observed Power
INDUS2	1.151	.328	.562

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Tabel 4.19 di atas memperlihatkan F hitung sebesar 1,151 dengan probabilitas 0,328 ($> 0,05$). Hasil ini mengindikasikan tidak adanya perbedaan rata-rata Zscore perusahaan-perusahaan yang termasuk sehat antar 10 industri yang berbeda (industri perbankan tidak mempunyai perusahaan yang tergolong sehat). Nilai *observed power* yang rendah (0,562) memperkuat tidak adanya perbedaan tersebut. Secara keseluruhan, hasil pengujian dengan ANOVA memperlihatkan rata-rata Zscore antar industri untuk perusahaan-perusahaan sehat tidak berbeda. *Post hoc test* dengan menggunakan statistik Bonferroni dan Tukey HSD (terlampir) memperkuat hasil pengujian dengan ANOVA dimana tidak ditemukan adanya perbedaan nilai rata-rata Zscore antar 10 industri ($p\ value > 0,05$).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan potensi kebangkrutan antara perusahaan perbankan dan non-perbankan, serta perbedaan potensi kebangkrutan perusahaan antar jenis industri pada perusahaan publik di Indonesia. Perusahaan tersebut adalah perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dimana dari penelitian ini didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari perhitungan Pengujian perbedaan rata-rata Z-score antara industri perbankan dengan non perbankan menunjukkan nilai F sebesar 150,173 dengan probabilitas 0,000 ($< 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata Z-score antara industri perbankan dengan non perbankan yang signifikan. Itu juga ditunjukkan dengan rata-rata Zscore perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri non perbankan lebih tinggi daripada mereka yang bergerak dalam industri perbankan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa potensi kebangkrutan industri perbankan lebih tinggi daripada industri non perbankan.
2. Bahwa rata-rata Z-score antar tahun tidak berbeda secara signifikan karena probabilitas F hitung sebesar 0,353 lebih besar dari 0,05. Di sisi lain, rata-rata Zscore antar industri berbeda secara signifikan (F hitung 20,822; probabilitas 0,000), sedangkan interaksi antara faktor tahun dengan industri tidak

membedakan nilai Zscore. Hal ini dapat diartikan bahwa dampak industri terhadap nilai Zscore tidak berbeda antara tahun 1998 dengan 1999 maupun dengan tahun 2000 ataupun antara tahun 1999 dengan tahun 2000. Oleh karena hanya faktor industri terbukti secara signifikan membedakan rata-rata Zscore.

3. Pengujian selanjutnya adalah berdasar pengelompokan kategori dalam Z-Score, *Pertama adalah antara bank dan non perbankan* , untuk kategori bangkrut ($< 1,2$) dari hasil mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata Zscore antara industri perbankan dengan non perbankan, Untuk *Grey Area* tidak adanya perbedaan rata-rata Zscore yang nyata.

Kedua adalah antar sektor Industri, untuk kategori bangkrut terdapat perbedaan nyata antar sektor industri. Sedangkan kategori *grey area* menunjukkan tidak adanya perbedaan nyata antar industri. Begitu pula pada kategori sehat juga tidak ada perbedaan antar 10 industri (industri perbankan tidak mempunyai kategori sehat).

5.2. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tambahan inspirasi dan motivasi untuk penelitian di bidang akuntansi keuangan terutama bagi pereferensi laporan keuangan. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi pihak investor yang hendak menanamkan modal dimana dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan sektor industri mana umumnya, dan perusahaan mana pada khususnya yang dianggap paling tepat bagi modalnya.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa penelitian ini masih mempunyai kelemahan dan keterbatasan yaitu belum dikaji pengaruh antar variabel yang ada pada penelitian ini. Selain itu perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan dari berbagai macam level asset dan ekuitas, sehingga diduga ada kemungkinan terdapat *size effect* yang tidak diakomodasi dalam model analisis. Ukuran perusahaan mungkin mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Yang kedua periode pengamatan hanya pada masa krisis, tidak mengikut sertakan periode sebelum masa krisis

5.4. Saran

Penelitian selanjutnya yang hendak mengkonfirmasi, mengekstensi ataupun mereplikasi penelitian ini akan lebih baik jika mempertimbangkan pengaruh besaran perusahaan yang dapat ditentukan berdasarkan skala asset atau ekuitas . Selain itu juga sebaiknya melakukan pengujian pengaruh masing-masing rasio terlebih dahulu. Dengan cara Mengestimasi ulang dengan logit model dengan dependen kategori model. Dan juga mencoba melihat seberapa besar pengaruh faktor ekonomi seperti inflasi, tingkat bunga, subsidi pemerintah terhadap kinerja perusahaan terutama terhadap kebangkrutan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I., 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy", *The Journal of Finance*. Vol XXIII.No.4
- _____, 1967 " The Prediction of Corporate Bankruptcy : A. Discriminant Analysis" *The Journal of Finance*. Vol : Juni : 171-198.
- _____, R.G. Haldeman, and Narayanan.P, 1977 " Zeta Analysis : A New Model to : Identify Bankruptcy Risk of Corporation ". *Journal of Banking and Finance*. Vol.1. P.29-54.
- _____, 1984 " Corporate Financial Distress and Bankruptcy : A. Complete Guide to Predicting, Avoiding and Dealing-NewYork " Wiley – Interscience Publication..
- Abdul Mongid, 2000. "Accounting Data and Bank Failure : A Model for Indonesia", IAI-KAPd.
- Bank Indonesia, 1998, "Direktori Perbankan Indonesia".
- Bank Indonesia, 1999, "Direktori Perbankan Indonesia".
- Bank Indonesia, 2000, "Direktori Perbankan Indonesia".
- Bank Indonesia, 2001, "Direktori Perbankan Indonesia".
- Bank Indonesia, 2001, " SK Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998".
- Barnes, Paul.1987. "The Analysis and Use of Financial Ratio; A Review Article", *Journal of Business Finance and Accounting* Winter, PP:449-459
- Batara M.Simatupang. 1998, "Perbankan dan Dunia Usaha ", USAHAWAN No.08 TH. XXVII
- Beaver, William H, 1966"Financial Ratios as Predictors of Failure". *Journal of Accounting Research* Supplement 4.P.71-111.
- Biro Riset Info Bank.1997. No.265.Agustus ,Vol.XXII
- Dahlan Siamat. 1993. "Management Bank Umum", Inter Media Jakarta.
- Foster,G.1986. "Financial Statement Analysis" Edisi 2 New Jersey; Prentice Hall

- FASB, 1978. *"Statement of Financial Accounting Concept No.1 : Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises"*.
- George .E. Foster. 1986. *"Financial Statement Analysis"*. 5rd edition, Prentice Hall International.
- Gibert ,RA and Meyer. Andrew P. 1999. *"The Role of Superscreens and econometric models in of – site surveinace"*, Federal Reserve Bank of St. Louis, Review November / Desember.
- Hermosillo and Branda Gonzales and Ceyla Pazarbasi Oglu, Robert Billing.1996."*Banking System Fragility: Likelihood Versus Time Failure – An Application to the Mexican Financial Crisis*",IMF Working paper, WP/96/142.
- Herdriksen, Eldon.S, Van Breda.1992."*Accounting Theory*". Edisi 5 .Irwin Mc.Grawhill
- IAI,1995, "*Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.31*". Buku Dua, Jakarta : Salemba Empat.
- Ilya Avianti. 2000. *" Model Prediksi Kepeilitan Eniten di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan Indikator-indikator Keuangan"*. Disertasi Program Pasca Sarjana Studi Ilmu Ekonomi Universitas Pajajaran. Bandung.
- Imam Ghozali, 2001,"*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*", Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indira Januarti.2001. *"Variabel Proksi Camel dan Karakteristik Bank Lainnya untuk memprediksi Kebangkrutan Bank Indonesia"*, Tesis Magister Sains Akuntansi UNDIP Semarang (tidak dipublikasikan).
- Kompas. 1998, *" Penurunan Kinerja Perusahaan Indonesia "*, Edisi Harian 12 Mei.
- Machfoedz, M. 1994. *"Financial Ratio Analysis and Prediction of Earnings Changes in Indonesia "*, KELOLA No.7/III
- _____, 1999. *"Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik di BEJ"*, KELOLA No.20/VIII
- Masyud Ali, 1999, *"Cermin Retak Perbankan, Refleksi Permasalahan dan Alternatif Solusi"*., Elex Media Komputindo.
- Martin D.1977. *"Early Warning of Bank Failure; A Logit Regresion Approach"*, Journal of Banking and Finance .PP.249-276.

- Marzuki Usman.1998, "*Strategi Menciptakan Lembaga Keuangan Yang Sehat dan Kokoh dalam Menghadapi Krisis Moneter*", USAHAWAN No.2 TH XXVII.
- Morris, Roselyn .E and Strawser, Jerry, R, 1999, "*An Examination of The Effect of CPA Firm Type on Bank Regulators'closure Decisions*". *Auditing : Journal of Practice & Theory*. Vol. 18, No.2.
- Nurmadi.HS.2000, "*Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Thailand*", Tesis Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta (tdk dipublikasikan).
- No Name, "*Penggunaan Analisis Rasio Keuangan Untuk Mendeteksi Kesehatan Perusahaan*".
- Penman, Stephen.H.1991. "*Financial Statement Information and the Pricing of Earning Changes*". *The Accounting Review* Vol.67.No.3
- Roselyn .E Morris , Jerry R.S.1999. "*An Examination of The Effect of CPA Firm Type on Bank Regulators Closure Decision*" *Journal of Prattice and Theory*, Vol. 18,No.2.
- Scott,William.R.1977. "*Financial Accounting Theory*". Prentice –Hall International,Inc.
- Setyorini , Abdul Halim .2002. "Studi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Publik Di BEJ Tahun 1996-1998", *KOMPAK* No.5/Mei:221-239
- Sinkey, Joseph, F.Jr, 1975. "*A Multivariate Statistical Analysis of The Characteristics of Problem Banks*". *The Journal of Finance*.
- Suwarsono. 1996. "*Managemen Strategik Konsep dan Kasus* ", Edisi Revisi , UPP AMP YKPN
- Thomson, J.B. 1991. "*Predicting Bank Failure in 1980s*". *Economic Review*. Vol.27
- Titik Aryati dan Hekinus Manao.2000, "*Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia*".IAI-KAPd.
- Wijaya , Helen.1997. "*Efisiensi Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Go –Public di BEJ*" Tesis Magister Sains – UGM
- Whalen, G. and Thomson, J. 1988. "*Using Financial Data to Identify Changes in Bank Condition*". *Economic Review*. Second Quarter.
- Wilopo.2000. "*Prediksi Kebangkrutan Bank*". IAI-KAPd.